

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

World Health Organization (WHO 2012) mengatakan bahwa untuk mencegah terjadinya berbagai penyakit rongga mulut maka diperlukan pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut sebagai suatu upaya untuk meningkatkan kesehatan (Kemenkes, 2023 dalam Adam 2022). Salah satu upaya dalam memelihara kebersihan gigi dan mulut adalah dengan menyikat gigi. ( Adam 2022)

Menjaga kebersihan gigi dan mulut merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesehatan. Salah satu cara menjaga kesehatan gigi dan mulut adalah dengan menyikat gigi yang tepat. Namun berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Indonesia (72,5%) memiliki kebiasaan menyikat gigi setiap hari. Namun hanya 6,2% yang menyikat gigi pada waktu yang tepat. Pada masyarakat Indonesia, perilaku menyikat gigi yang benar masih sangat rendah yaitu sebesar 2,8%. (Melo et al., 2018). Pada anak usia 10-14 tahun hanya sejumlah 5,3% yang menyikat gigi pada waktu yang tepat. Di Provinsi Lampung, 60% masyarakat menyikat gigi setiap hari, namun hanya sekitar 3,5% yang menyikat gigi pada waktu yang tepat. (Kemenkes, 2023)

Sementara menurut riskesdas di kota bandar lampung 97,49% sikat gigi setiap hari,tetapi waktu sikat gigi yang benar hanya 1,04%. Pada usia 10-14 tahun sikat gigi setiap hari 98,70% tetapi waktu sikat gigi yang benar hanya 0,99%. Hal ini bertolak belakang dengan panduan menyikat gigi yang baik dan benar menurut FDI (Federation Dental Internationale) yang mengatakan bahwa menyikat gigi yang baik dan benar paling tidak 2 kali sehari, pagi setelah sarapan dan malam hari sebelum tidur. (Silfia et al., 2022)

Berdasarkan data tersebut terdapat kesenjangan yang harus diperhatikan, karena kebiasaan menyikat gigi yang kurang baik dan tidak efektif menjadi penyebab tingginya prevalensi gingivitis di Indonesia. ( Melo 2018)

Berdasarkan data survei kesehatan Indonesia (SKI) , proporsi masalah kesehatan mulut di Indonesia menurut karakteristik gingiva bengkak 7,3% dan gingiva mudah berdarah 6,8%. Sementara di provinsi Lampung 5,4% gingiva bengkak, dan gingiva berdarah. Dengan umur 10-14 tahun 5,2% gusi bengkak, dan gusi berdarah pada umur 10-14 tahun 6,2%. (Kemenkes, 2023).

Berdasarkan data di atas, penelitian ini di lakukan untuk mengetahui gambaran kebiasan menyikat gigi & status kesehatan gingiva pada anak sekolah dasar. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Gambaran Kebiasaan Menyikat Gigi & Status Kesehatan Gingiva Pada Anak Kelas V Di SDN 1 Beringin Raya Bandar Lampung Tahun 2025”**

## **B. Rumusan masalah**

Bagaimana gambaran kebiasan menyikat gigi & status kesehatan gingiva pada anak kelas V di SDN 1 Beringin Raya Bandar Lampung tahun 2025?

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui gambaran kebiasan menyikat gigi & status kesehatan gingiva pada anak kelas V di SD N 1 Beringin Raya Bandar Lampung tahun 2025

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Jurusan Kesehatan Gigi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi, bahan referensi, bahan bacaan, dan kajian pustaka untuk penelitian bagi mahasiswa Poltekkes Tanjungkarang Jurusan Kesehatan Gigi.

### 2. Bagi SDN 1 Beringin Raya

Menambah pengetahuan bagi anak kelas V terkait kebiasan menyikat gigi & status kesehatan gingiva pada anak kelas V di SD N 1 Beringin Raya Bandar Lampung 2025

### 3. Bagi Peneliti

Menambah wawasan peneliti tentang pengetahuan, tentang Kebiasaan menyikat gigi terhadap terjadinya gingivitis

### **E. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini di lakukan pada murid kelas V dengan jumlah populasi sebanyak 62 anak untuk mengetahui Gambaran kebiasaan menyikat gigi & status kesehatan gingiva pada anak kelas V di SDN 1 Beringin Raya Bandar Lampung tahun 2025